

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat seperti menciptakan lapangan pekerjaan, menyediakan barang-barang kebutuhan untuk dikonsumsi, memberikan sumbangan dan membayar pajak ke pemerintah. Hal tersebut baru dapat tercapai jika perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperolehnya. Di dalam usaha memaksimalkan labanya perusahaan seringkali hanya fokus pada keuntungan yang akan didapatkan tanpa memperhatikan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas perusahaan. Sebagai contoh pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT. Dover Chemical Cilegon. Sejak tahun 2009, setidaknya 63 orang warga lingkungan Kramat, Cilegon dilarikan ke rumah sakit akibat keracunan zat kimia PT. Dover Chemical yang bocor. Hal tersebut telah dirasakan oleh warga sekitar sejak tahun 2008 (<http://nasional.news.viva.co.id>). Tidak hanya itu saja, dari peninjauan yang dilakukan oleh Kepala Sub Bidang Pengendalian Lingkungan pada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Cilegon Arif Fuad menyatakan bahwa pengelolaan limbah Bahan Beracun Berbahaya (B3) yang dilakukan PT Dover Chemical tidak memiliki izin dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Cilegon (<http://bantenraya.com>).

Masalah pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan semakin marak dibicarakan. Hal ini merupakan dampak dari pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Keberadaan perusahaan yang tidak lepas dari lingkungan tersebut menuntut perusahaan tidak hanya memaksimalkan laba yang diperoleh melainkan juga untuk mengontrol, mengatasi bahkan bertanggung jawab atas dampak lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan.

Masyarakat semakin menyadari bahwa proses maksimalisasi laba yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin sulit untuk dikendalikan dan menimbulkan dampak sosial terhadap sekitarnya. Dampak-dampak yang

dihasilkan oleh aktivitas perusahaan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Melihat tuntutan-tuntutan tersebut maka tugas akuntansi sekarang ini bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga tetapi juga hubungan dengan lingkungan yang ada (Almilia dan Wijayanto, 2007).

Bertumbuhnya kesadaran publik akan peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik karena menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat *safety* produk, serta hak dan status hak tenaga kerja (Gray *et al.*, 1987 dalam Sembiring, 2005). Oleh karena itu, perusahaan diawasi untuk bertanggung jawab atas aktivitasnya bukan hanya kepada pemegang saham dan kreditur saja tetapi juga kepada masyarakat di sekitarnya yang merasakan langsung dampak dari aktivitas tersebut.

Akuntansi lingkungan mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Hal ini akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan dikalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja (Toni Djogo, 2006 dalam Almilia dan Wijayanto, 2007).

Di Indonesia pengelolaan Lingkungan Hidup telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1997 pasal 5 yang menyatakan bahwa 1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan yang baik dan sehat, 2) setiap orang mempunyai hak yang sama atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, 3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mendukung hal tersebut sejak tahun 2002 Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Melalui PROPER kinerja lingkungan sebuah perusahaan diukur dengan menggunakan lima warna yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Warna emas untuk yang terbaik dan hitam untuk yang terburuk. Hasil dari penilaian tersebut secara rutin diumumkan kepada masyarakat

sehingga masyarakat dapat mengetahui tingkat pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan melihat warna yang ada.

Pada periode 2010-2011 PROPER berhasil mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan sebesar 66%. Dan hal itu terus berlanjut ke periode berikutnya dimana pada periode 2011-2012 kinerja pengelolaan lingkungan peserta PROPER mencapai 69%. Selama dua tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah perusahaan peserta PROPER secara signifikan. Namun hal itu tidak sejalan dengan tingkat ketaatan perusahaan peserta PROPER dimana sampai pada periode 2011-2012 sebanyak 72 perusahaan memperoleh peringkat hitam (www.proper.menlh.go.id).

Rendahnya tingkat ketaatan untuk peringkat hitam disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap pengelolaan limbah B3 untuk perusahaan lama sedangkan untuk perusahaan baru adalah pelanggaran pengendalian pencemaran air dan pengelolaan limbah B3. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum memberikan andil dalam mengatasi masalah pencemaran lingkungan di Indonesia (www.proper.menlh.go.id).

Penelitian yang dilakukan Pflieger *et al.*, (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan salah satunya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan hidup yang baik akan membuat perusahaan mendapat reputasi yang baik dari masyarakat sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial seperti Sarumpaet (2005) tidak menemukan hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja finansial. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) yang tidak menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Darnall dan Ytterhus (2005) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sedangkan perusahaan

dengan tingkat pertumbuhan yang rendah, kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Sudaryanto dan Raharja, 2011). Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi investor untuk memperoleh perkiraan laba dan deviden di masa mendatang. Eipstein dan Freedman (1994) menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan.

Salah satu kriteria pertimbangan investor dalam strategi investasinya adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Tsoutsoura (2004) dalam penelitiannya membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kuat kinerjanya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al.*, (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena peningkatan ukuran perusahaan akan diikuti penambahan saham biasa yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan meningkat. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasi dan pengembangan usaha. Sumber pendanaan tersebut dapat berasal dari pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Pendanaan internal berupa laba ditahan sedangkan pendanaan eksternal berupa saham atau utang (*leverage*). Penelitian yang dilakukan oleh Tsoutsoura (2004) yang menemukan bahwa *leverage* berhubungan negatif terhadap kinerja keuangan karena semakin besar utang perusahaan akan meningkatkan resiko perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) yang tinggi pada umumnya membutuhkan dana eksternal untuk melakukan pengembangan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Wijayanto (2007) menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dari perusahaan industri pertambangan umum dan pemegang Hak Pengusaha Hutan atau Hak Pengusaha Hutan Tanaman Industri (HPH/HPHTI). Melihat hasil penelitian yang masih beragam tersebut serta berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN *FIRM SIZE*, *LEVERAGE*, DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* SEBAGAI VARIABEL KONTROL”**

1.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan kinerja lingkungan perusahaan ini, maka penulis membatasi permasalahan yaitu perusahaan yang akan menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER sebagai variabel kinerja lingkungan dalam rentang waktu 2008-2012. Alat ukur untuk kinerja keuangan adalah ROI (*Return On Investment*) dan sebagai variabel kontrol akan dipakai *firm size*, *leverage*, dan *growth opportunities*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan memperhatikan *firm size*, *leverage*, dan *growth opportunities* sebagai variabel kontrol.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan memperhatikan *firm size*, *leverage*, dan *growth opportunities* sebagai variabel kontrol.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan empiris kepada berbagai pihak antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi manajemen dalam bidang akuntansi lingkungan.
2. Menambah bahan acuan, rujukan atau referensi kepada penelitian selanjutnya yang ingin membahas lebih jauh tentang kinerja lingkungan.

1.5.2 Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat empiris sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor dalam pengambilan keputusan dalam menilai informasi aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan kinerja lingkungannya.

3. Bagi Pemerintah (*Regulator*)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan mengenai tanggung jawab perusahaan terutama masalah kinerja lingkungan.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam bab ini diuraikan tentang landasan teori yang meliputi teori *stakeholder*, legitimasi, kinerja lingkungan, akuntansi lingkungan, kinerja keuangan, *firm size*, *leverage*, dan *growth opportunities* serta beberapa penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, model penelitian dan bagan alur berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur peserta PROPER yang terdaftar di bursa efek Indonesia serta metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang statistik deskriptif, hasil pengujian kualitas data yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastiritas, serta hasil pengujian hipotesis yang terdiri dari uji metode regresi linear, uji kelayakan model yaitu koefisien determinasi dan uji statistik f, uji statistik t, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini diuraikan tentang simpulan, implikasi yang terdiri dari implikasi teoritis dan empiris serta rekomendasi.